

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT BERFIKIR (*FAKKARA*) DAN DERIVASINYA DALAM TAFSIR MISHBĀH

Dari analisis terhadap ayat-ayat dengan term *fakkara* dan derivasinya dalam tafsir al Mishbāh karya M. Quraish Shihab, peneliti menemukan setidaknya sembilan tema pokok dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, yaitu adalah konsep berfikir, prinsip berfikir, metode berfikir, objek berfikir, batasan berfikir, manfaat berfikir, hasil berfikir, pendorong berfikir, dan status berfikir.

Berikut rinciannya :

1. Konsep berfikir (ayat-ayat *fakkara* dan derivasinya)

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian ahli bahasa berpendapat, kata *fakkara* terambil dari kata *faraka* (فرك), dengan mendahulukan huruf *ra'* atas huruf *kaf*, yang antara lain berarti “mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul, “menumbuk sampai hancur”, atau “menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang”.

Makna ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Kata *fikr* mempunyai makna yang mirip dengan kata *fark* itu, hanya saja *fikr* digunakan untuk hal-hal yang abstrak, digunakan juga untuk hal-hal yang tergambar dalam benak sebab tidak bolehnya berfikir tentang Dzat Allah.¹

¹ Penafsiran M.Quraish Shihab Qs. Al-Mudatssir ayat 18, lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 14, hal.581.

Namun ditempat lain M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwaberfikir itu objeknya empiris (terjangkau oleh panca indra).² sedangkan alat untuk berfikir adalah akal.³

2. Prinsip berfikir

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya memerintahkan manusia untuk berpikir tetapi, berfikir dengan satu syarat yaitu secara objektif (القيام),⁴ hanya untuk menemukan kebenaran, dan memang siapa saja yang menjadikan Allah sebagai tujuannya maka segala bentuk kepentingan dunia dan makhluk akan tersisihkan.⁵ Berfikir dengan baik dan memiliki sifat keterbukaan untuk mendapatkan kebenaran. Dalam surah Saba' ayat 46 Allah Swt memerintahkan manusia untuk terbuka menerima pendapat orang lain dengan cara saling berdialog dan berdiskusi memikirkan bersama-sama mengenai kebenaran ajaran yang dibawa Rasul Allah.⁶ Sifat keterbukaan menerima pendapat orang lain harus dimiliki seseorang agar ia bisa menerima kebenaran dari pendapat orang lain dan bersikap toleran.

3. Metode berfikir

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya dapat disimpulkan bahwa metode berfikir itu didahului zikir, agar hati tenang. Dan dengan ketenangan pikiran lalu pikiran menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan

² Qs. Az-Zumaar ayat 42, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 12, hal.236.

³ Qs. Al-Imron 191, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal. 308.

⁴ Qs. Saba ayat 46, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal.407.

⁵ Qs. Saba ayat 46, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal.580.

⁶ Qs. Saba ayat 46, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal.407

ilham dan bimbingan ilahi.⁷ Dalam penafsiran ayat lain dijelaskan bahwa berfikir itu harus secara terus menerus (kontinyu) dan sungguh-sungguh supaya bisa menghasilkan ilmu pengetahuan.⁸ Dalam penafsirannya menurut M.Quraish Shihab manusia untuk berpikir bukan hanya dengan akal yang cerdas namun juga harus diiringi oleh hati yang bersih. Tidak sedikit orang-orang yang cerdas dalam berpikir namun dicekal oleh Alquran. Misalnya menceritakan Al-Walid Al-Mugirah seorang yang pandai yang ditunjuk kaumnya. Ketika berpikir dengan jernih ia mendapatkan kebenaran, namun ketika dipengaruhi kaumnya tentang kedudukannya dan hartanya membuat Al-Walid berpaling dari kebenaran.⁹

Perintah berpikir dalam Alquran harus dilakukan secara komprehensif dari proses hingga dampak yang dihasilkan. Kegiatan berpikir selain harus dilakukan dengan baik dan benar juga harus membawa manfaat. Secara tersirat peneliti menemukan dalam surah An-Nahl ayat 69 memerintahkan manusia memikirkan bagaimana proses lebah mulai dari memilih bunga yang baik hingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yaitu madu. Adapun surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia memikirkan dampak dari khamr lebih banyak kerugiannya dibandingkan manfaatnya. Dengan demikian diharapkan manusia yang telah berpikir dapat menjauhi khamr tersebut.

4. Objek berfikir

⁷ Qs. Al-Imron 191, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal. 308.

⁸ Qs. Yunus ayat 24, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 6, hal. 58.

⁹ Qs. Al-Mudatssir ayat 18, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 14, hal. 580.

Sedangkan segala sesuatu yang menjadi objek untuk dipikirkan adalah segala sesuatu yang ada di bumi dan makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam.¹⁰ dalam penafsirannya M.Quraish shihab menyebutkan objek berfikir diantaranya tentang akibat khamr dan judi, bahwa dunia adalah sebagai ladang dari pada akhirat kelak, dan harus meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.¹¹

5. Batasan berfikir

Manusia boleh menggunakan akal nya untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, dengan catatan dapat memberikan manfaat baginya seperti mentafakuri segala sesuatu yang telah dicitakan Allah SWT kepada manusia. Hal ini jika dapat direnungkan dengan baik, maka akan semakin kuat keimaan manusia kepada Allah. Memang manusia mempunyai batasan berfikir dengan catatan proses berfikir tidak menyimpang dengan batasan ilahi. Namun yang perlu diperhatikan dalam hal berfikir tentunya manusia mempunyai keterbatasan jika menyangkut tentang zat Allah.¹²

6. Manfaat berfikir

Manfaat berfikir yang terus menerus adalah akan memperoleh penjelasan ayat-ayat/ KekuasaanNya,¹³ memperoleh tanda-tanda yang sangat jelas tentang keesaan dan kebesaranNya,¹⁴ mengetahui Keesaan, Kekuasaan

¹⁰ Qs. Al-Imron 191 lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal. 308.

¹¹ Qs. Al-Baqarah ayat 219, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal. 467.

¹² Qs. Al-Imron ayat 191 lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal.308.

¹³ Qs. Yunnus ayat 24 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 6, hal. 58.

¹⁴ Qs. Ar-Ra'd ayat 3 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 6, hal.552.

dan ke-pengatur-an Allah melalui tanda-tandaNya,¹⁵ mengetahui tanda keluasan dan kebesaranNya,¹⁶ mengetahui tentang kuasa dan nikmat Allah yang menanamkan Mawaddah dan cinta kasih, kasih sayang dan rahmah,¹⁷ mengetahui bukti-bukti yang nyata dari kekuasaanNya,¹⁸ dan mengetahui bukti-bukti yang sangat jelas tentang keesaan dan kekuasaanNya.

7. Hasil berfikir

Dalam penafsirannya M.Quraish Shihab menyatakan semakin luas pengetahuannya tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepadanya.¹⁹

8. Pendorong berfikir

Dalam penafsirannya, dengan menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an, mampu mendorong manusia untuk selalu berfikir menggunakan akalunya.²⁰ Penerangan Nabi atas al-Qur'an,²¹ diturunkan-Nya al-Qur'an kepada umat manusia, dan turunnya kepada Nabi saw, adalah agar mereka semua Nabi dan seluruh umat manusia mengambil dan menerapkannya, dan perumpamaan-perumpamaan,²² merupakan faktor-faktor pendorong yang bisa memicu manusia untuk melakukan proses berfikir. Bahkan dalam Al-Hayr ayat 21 menegaskan bahwa Alquran yang mengandung syariat ini merupakan tanggung jawab yang besar yang diberikan pada manusia. Jika diberikan pada

¹⁵ Qs An-Nahl ayat 11 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 195.

¹⁶ Qs An-Nahl ayat 79 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal.200.

¹⁷ Qs. Ar-Ruum ayat 21 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 239.

¹⁸ QS. Al-Jatsiyah ayat 42 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 13, hal. 40.

¹⁹ Qs. Al-Imran ayat 191 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 11, hal. 467.

²⁰ Qs Al-Araf ayat 186 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 2, hal. 310.

²¹ Qs. An-Nahl ayat 44 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 195.

²² Qs. Al-Hasyr ayat 21 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 13, hal. 42.

gunung niscaya gunung itu hancur akibat ketakutannya tidak bisa menjaga amanah ini. Sungguh disayangkan kebanyakan manusia malah mengabaikan dan tidak memikirkannya, apalagi mengamalkannya.

9. Status berfikir

a. Ulil albab

Dalam pengertian secara sederhana sering diartikan sebagai orang yang berakal atau orang yang berfikir. Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus yaitu daya fikir (akal) yang berpusat dikepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada, sehingga potensi fikir dan zikir perlu senantiasa menyelimuti aktifitas sehari-hari. Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang khaliq tersebut maka manusia mestinya bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga senantiasa peduli dan peka terhadap kehidupan di sekelilingnya.

Ulil albab melazimkan adanya keselarasan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat.²³ Kedua dimensi tersebut harus memperoleh perhatian yang seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat, demikian juga sebaliknya. Hal ini didasari ajaran Rasulullah yang mengharuskan umat islam untuk mencari kehidupan dunia seolah-olah akan hidup selamanya, dan mencari kehidupan akhirat seolah-olah kematian ada didepan mata.

²³ Qs Al-Imron 191 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 2, hal. 308.

Akhir al-Kalam menurut M. Quraish Shihab meski berfikir itu keharusan yang sifatnya individual,²⁴ ia adalah hal yang sesungguhnya tidak sulit untuk dilakukan.²⁵

²⁴ Qs. Al-Imron ayat 191 lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal.308.

²⁵ Qs. Saba ayat 46, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal.407